

ISBN: 978-979-7962-11-1



Diesnatalis 47th Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Muhammadiyah Malang

proceeding

Seminar Nasional
“Perkuatan UMKM sebagai
Leading Sector Perekonomian Indonesia”

Malang, 1 Oktober 2011

Prosiding Seminar Nasional
Diesnatalis 47 tahun Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Muhammadiyah Malang

Penanggung Jawab	: Dr. Nazaruddin Malik, M.Si.
Wakil Penanggung Jawab	: Drs. Warsono, MM.
Pemimpin Umum	: Drs. Wiyono, MM.
Pemimpin Redaksi	: Ihyaul Ulum, SE., M.Si.
Penyunting Pelaksana	: 1. Aviani Widyastuti 2. Lintang Purnamasari 3. M. Sriwahyudi
Ketua Dewan Editor	: Prof. Dr. Bambang Widagdo, MM.
Anggota	: 1. Dr. Ahmad Juanda, MM., Ak. 2. Dr. Aries Sulisty, M.Si. 3. Dr. Fien Zulfikarijah, MM. 4. Dr. Idah Zuhro, MM. 5. Dr. Masyiah Kholmi, MM., Ak. 6. Dr. RD. Jatmiko, MM. 7. Dr. Widayat, MM.
Administrasi & Keuangan	: Dra. Sudarti, M.Si.
Diterbitkan oleh	: Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat	: Jl. Raya Tlogomas 246 Malang 65144 Jawa Timur Telp. 0341-464318 [ext. 215]. Fax: 0341-460782 E-mail: diesnatalis_47@yahoo.com diesnatalis_47@yahoo.com diesnatalis.47@gmail.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAGIAN PERTAMA: UMKM; Kajian Pembuka	
A. MSMEs, Entrepreneurship, and Government Policies: The Story from Indonesia (Tulus T.H. Tambunan Universitas Trisakti, Jakarta)	3
B. Maksimalkan Potensi dengan Menciptakan Sinergi antara Regulasi, Modal dan Teknologi sebagai Langkah Konkret dan Aplikatif dalam Mewujudkan UMKM sebagai Leading Sector Perekonomian Indonesia (Hardiansyah Nur Sahaya dan Ali Arto – Universitas Negeri Semarang)	21
C. Manajemen Lembaga Keuangan Mikro dengan Sistem Keuangan Berbasis Masyarakat (Th. Agung M. Harsiwi dan Heribertus Andre Purwanugraha - Universitas Atma Jaya Yogyakarta)	33
D. Peningkatan Kemandirian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Usaha Menurunkan Tingkat Kemiskinan di Indonesia (Mujino Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta)	51
BAGIAN KEDUA: UMKM dalam Bingkai Model	
A. Model Kemitraan sebagai Upaya Peningkatan Volume Penjualan pada Usaha Mikro Kecil Menengah Yogyakarta (Ida Bagus Nyoman Udayana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta)	61
B. UMKM Batik Penunjang Perekonomian Keluarga (Tiolina Evi N.P IKPIA Perbanas, Jakarta)	73
C. Model Penyajian Laporan Keuangan Berbasis ETAP pada Perkebunan Karet Jawan Lestari Ampah Kalimantan Tengah (Sri Wibawani WA., Masiyah Kholmi, Rahmi Jama Yanti, Gina Harventy Universitas Muhammadiyah Malang)	83
D. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan (Sudarti – Universitas Muhammadiyah Malang)	97
E. Kajian Penguatan Motivasi Wirausaha Berbasis Gender; Studi Pada Home Industri Kripik Tempe di Kota Malang (Titiek Ambarwati dan Siti Nurhasanah - Universitas Muhammadiyah Malang)	111
BAGIAN KETIGA: UMKM; Peluang dan Tantangan	
A. Memenangkan Persaingan Lokal sebagai Implementasi Akuntansi (Elizabeth T. Manurung – Universitas Katolik Parahyangan Bandung)	123
B. Memenangi Persaingan <i>China - ASEAN Free Trade Area</i> (CAFTA) Melalui Optimalisasi Pengelolaan <i>Intellectual Capital</i> (Ihyaul Ulum MD. Universitas Muhammadiyah Malang)	129

C. Optimalisasi <i>Intellectual Capital</i> Guna Meningkatkan Kinerja Bisnis IKM Batik dan Memenangkan Persaingan di CAFTA (Sigit Hermawan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)	135
D. UMKM di Indonesia: Kinerja, Kendala dan Peluang (Ida Busnetty dan Tulus T.H. Tambunan – Universitas Trisakti Jakarta)	149
E. Strategi Pemberdayaan UMKM Melalui Internet Marketing (Kursehi Falgenti dan Fitri Amalia – Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	163

BAGIAN KEEMPAT: UMKM dalam Perspektif Akuntansi

A. Analisis Penerapan Akuntansi dan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil dan Menengah - Sentra Industri Kaos di Jawa Barat (Yane Devi Anna Institut Manajemen Telkom [IMT] - Bandung)	179
B. Implementasi SAK ETAP untuk UMKM: Sebuah Telaah Kritis (Masiyah Kholmi – Universitas Muhammadiyah Malang)	189
C. Pengaruh <i>Characteristics of Entrepreneur, Characteristics Of SME</i> dan <i>Contextual Variables</i> Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Blora (Bestari Handayani Universitas Negeri Semarang)	199
D. Analisis Kinerja Keuangan Usaha Kecil Menengah Pasca Penerimaan Kredit Perbankan; Studi Kasus pada UKM di Kota Batu (Ratna Utami, Sriwahyuni Lathifah, Rangga Pandhu Sidharta, Aviani Widyastuti Universitas Muhammadiyah Malang)	213
E. Persepsi Pengusaha Sepatu Kulit terhadap Penentuan Harga Pokok Produksi; Studi pada Pengusaha Sepatu Magetan (Masiyah Kholmi, Ahmad Waluyo Jati, Inggriani Rekno Ari Mukti, Diska Arliena Hafni – Universitas Muhammadiyah Malang)	225

BAGIAN KELIMA: UMKM; Kajian Penutup

A. Kualitas Manajer dan Kinerja Bisnis UKM (Nazaruddin Malik Universitas Muhammadiyah Malang)	237
B. Orientasi Budaya Organisasi pada Usaha Kecil: Pendekatan <i>Denison Organizational Culture Survey</i> (DOCS) (Rohmat Dwi Jatmiko Universitas Muhammadiyah Malang)	243
C. Nilai, Sikap, dan Intensi Wirausaha; Kajian terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis UMM (Siti Nurhasanah dan Titik Ambarwati Universitas Muhammadiyah Malang)	255

LAMPIRAN: Biodata Kontributor Naskah (Pemakalah)	265
---	------------

Analisis Penerapan Akuntansi dan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil dan Menengah - Sentra Industri Kaos di Jawa Barat

Analisis
Penerapan
Akuntansi...

179

Yane Devi Anna

Institut Manajemen Telkom (IMT) – Bandung
Jl. Pacuan Kuda I No. 65 Arcamanik – Bandung 40124
Email: yanedeviana@yahoo.co.id

Abstrak

Banyak UMKM tidak dapat memenuhi persyaratan dalam mengajukan kredit karena laporan keuangan yang mereka miliki tidak lengkap bahkan terkesan tidak beraturan. Salah satu UMKM yang ada Jawa Barat antara lain sentra industri kaos yang berada di sepanjang Jalan Surapati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi, penyajian laporan keuangan serta untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi dalam penyajian laporan keuangan.

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif. Kuesioner merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, namun wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Metode sampling yang digunakan adalah convenience sampling, peneliti mendatangi tempat usaha di sepanjang Jalan Surapati. Jumlah responden sebanyak 108 unit.

Dari hasil penelitian menunjukan UMKM di kawasan Suci sebagian besar tidak melakukan pencatatan transaksi dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan. Masih banyak UMKM yang membuat laporan keuangan dengan sederhana, laporan keuangan yang tidak lengkap, bahkan tidak membuat laporan keuangan. Kendala yang dihadapi dalam membuat laporan keuangan adalah tidak memahami akuntansi itu sendiri dan mereka berpikir bahwa laporan keuangan belum diperlukan.

Kata Kunci: akuntansi, laporan keuangan, usaha mikro kecil dan menengah

Abstract

Many micro, small and medium enterprises (MSMEs) could not meet the requirements in applying for a loan because of incomplete and irregularly impressed financial statements. One of the existing MSMEs is industrial t-shirts located on Jalan Surapati Bandung. The purpose of this paper is to determine the application of accounting, financial statements, and to find out the constraints faced in financial reporting.

The type of research is descriptive exploratory. The questionnaire is the main instrument in this study, but the interviews were conducted to get more detailed information. Sampling method used was convenience sampling, the researcher visited the place of business along Jalan Surapati. The number of respondents is 108 units.

The result of research showed that MSMEs in the area Surapati were mostly not recorded in term of the transaction properly, it could be viewed from the resulting financial statements. There were still many MSMEs making a simple and incomplete financial statements, some didn't. MSMEs which made a complete financial statements got funding from banks or financial institutions, because it was a requirement that had to be fulfilled in applying for loans. The constraints faced by MSMEs in making financial statements, was that they did not understand the accounting itself. In addition, they didn't thought that they needed to make financial statements.

Key words: accounting, financial statements, micro small and medium enterprises

Prosiding Seminar
Nasional
Diesnatalis 47th FEB-
UMM
1 Oktober 2011
pp. 179 - 187
ISBN: 978-979-796-211-1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang sangat penting, perkembangannya terus meningkat dan cukup pesat. UMKM telah menjadi soko guru pendukung perekonomian negara. Tahun 2010 UMKM di Indonesia berjumlah 51,2 juta usaha atau lebih dari 99% dari seluruh entitas di seluruh Indonesia. Sebanyak 95% unit usaha adalah usaha mikro. Di luar usaha mikro, populasi usaha besar dan usaha kecil dan menengah sebesar 5% atau 2.560.000 unit usaha (Jan Hoesada, 2010). Sampai saat ini UMKM masih mengalami banyak masalah, seperti kesulitan memperoleh bantuan dana, pemasaran produk, ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja (Tulus, 2011).

Jumlah UMKM di Jawa Barat pada tahun 2008 mencapai 8.214.262 unit, mampu menyerap 13.911.531 orang tenaga kerja, memberikan sumbangan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Jawa Barat sebesar 8,04% dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat sebesar Rp 345,187 triliun (<http://diskumkm.jabarprov.go.id>). UMKM merupakan salah satu pelaku ekonomi yang memiliki peran, kedudukan dan potensi yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi baik secara regional maupun nasional.

Salah satu UMKM yang ada Jawa Barat adalah sentra industri kaos yang berada di sepanjang Jalan Surapati Bandung. Jalan Surapati berfungsi sebagai jalan arteri yang menghubungkan bagian barat dengan timur kota Bandung, sehingga jalan ini memiliki posisi yang penting pada sistem pergerakan kota Bandung. Industri kaos di kawasan Surapati sudah ada sejak tahun 1978 dan mulai menggeliat sekitar tahun 1982. Kawasan ini berada di sepanjang Jalan P.H.H. Mustafa hingga Jalan Surapati atau lebih di kenal dengan kawasan Suci. Umumnya setiap unit industri kaos didukung oleh industri pendukung berupa jasa desain, jasa sablon, jasa bordir, jasa jahit yang masing-masing berdiri sendiri.

Masih banyak UMKM yang sumber dana berasal dari dana pribadi, belum memperoleh bantuan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya (Tulus, 2011). Informasi keuangan UMKM di Bandung belum tertata rapi sehingga kesulitan mendapatkan kredit dari bank. Pada saat mengajukan kredit bank akan meminta laporan keuangan, banyak UMKM tidak dapat memenuhi persyaratan karena laporan keuangan yang mereka miliki tidak lengkap bahkan terkesan acak-acakan (<http://www.sentrakukm.com>).

Perumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi pada UMKM sentra industri kaos di Jawa Barat?
2. Bagaimana penyajian laporan keuangan pada UMKM sentra industri kaos di Jawa Barat?
3. Kendala apa yang dihadapi dalam penyajian laporan keuangan?

TINJAUAN LITERATUR

Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Pasal 6 pada UU No.20 Tahun 2008 tentang UMKM, kriteria UMKM antara lain:

1. Kriteria usaha mikro adalah:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)

2. Kriteria usaha kecil adalah:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan lebih banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
3. Kriteria usaha menengah adalah:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan lebih banyak Rp50.000.000.000 (lima milyar rupiah).

Bisnis Keluarga

Bisnis keluarga memiliki ciri terutama pada kepemilikan dan keterlibatan yang signifikan dari keluarga dalam manajemen. Dengan sendirinya anggota keluarga akan mengantisipasi bahwa kepemimpinan dan pengawasan dilakukan oleh keluarga dan akan diturunkan kepada generasi penerus. Pengambilan keputusan dan kebijakan, penyusunan strategi dan kegiatan bisnis sehari-hari dilakukan oleh keluarga (Susanto, 2007). Definisi *family business* menurut bisa dilihat dari:

1. Kontrol kepemilikan dari 2 anggota atau lebih, dari keluarga atau partnership dari keluarga.
2. Strategi yang dipengaruhi oleh anggota keluarga dalam manajemen perusahaan dengan bisa menjadi aktif di dalam manajemen yang berfungsi untuk melanjutkan memperdalam budaya perusahaan, sebagai advisor dalam anggota dewan, atau menjadi pemegang saham
3. Lebih peduli pada hubungan keluarga
4. Impian dari pemilik perusahaan keluarga yang berlanjut sampai beberapa generasi

Dalam terminologi bisnis ada 2 jenis perusahaan keluarga yaitu (Susanto, 2007):

- a. *Family Owned Enterprise* (FOE) yaitu perusahaan yang dimiliki oleh keluarga tetapi dikelola oleh eksekutif profesional yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai pemilik dan tidak melibatkan diri dalam operasi di lapangan agar pengelolaan perusahaan berjalan secara profesional. Dengan pembagian peran ini, anggota keluarga dapat mengoptimalkan diri dalam fungsi pengawasan.
- b. *Family Business Enterprise* (FBE) yaitu perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh keluarga pendirinya. Jadi baik kepemilikan maupun pengelolaan dipegang oleh pihak yang sama, yaitu keluarga. Perusahaan keluarga tipe ini dicirikan oleh dipegangnya posisi-posisi kunci dalam perusahaan oleh anggota keluarga. Biasanya skala perusahaan FBE berskala kecil dan menengah.

Akuntansi untuk UMKM

Persyaratan informasi keuangan yang biasanya diminta dalam mengajukan kredit ke bank untuk UMK adalah (Leonardus, 2009;266):

1. Tiga tahun jejak laporan keuangan perusahaan berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas
2. Laporan keuangan sementara perusahaan, waktu dan jumlah pembayaran kembali termasuk bagian peramalannya

3. Laporan keuangan pribadi, kekayaan bersih pribadi peminjam (aset-utang) dan perkiraan pendapatan selama satu tahun

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). SAK ETAP ini berlaku secara efektif untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011 (<http://www.iaiglobal.or.id>).

SAK yang berbasis SAK umum ditujukan bagi entitas yang mempunyai tanggung jawab publik signifikan dan entitas yang banyak melakukan kegiatan lintas publik. SAK umum tersebut rumit untuk dipahami serta diterapkan bagi sebagian besar entitas usaha di Indonesia yang berskala kecil dan menengah. Dalam beberapa hal SAK ETAP memberikan banyak kemudahan untuk suatu entitas dibandingkan dengan SAK umum dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks.

Sesuai dengan ruang lingkup SAK-ETAP, maka standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelola usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. SAK-ETAP pada intinya adalah: (1) berbasis historis, (2) menghapus semua elemen transaksi cangih dan diduga hampir tidak pernah dilakukan oleh akuntansi UMK (Jan Hoesada, 2010).

Laporan keuangan lengkap berdasarkan SAK-ETAP terdiri dari: (1) neraca, harus menyajikan informasi aset, kewajiban dan ekuitas, (2) laporan laba rugi, menyajikan penghasilan dan beban bersih dalam satu periode, (3) laporan perubahan ekuitas, menyajikan laba atau rugi entitas, pos penghasilan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas. (4) laporan arus kas, memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara dengan kas dari suatu entitas yang memperlihatkan secara terpisah perubahan yang terjadi dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan selama periode yang bersangkutan, (5) catatan atas laporan keuangan, berisi informasi sebagai yang disajikan dalam laporan keuangan.

Mempraktikan akuntansi UKM berbasis SAK ETAP memberi manfaat antara lain: (1) UKM dapat menyajikan laporan keuangannya sendiri, hal tersebut untuk memenuhi persyaratan utama untuk mengajukan pinjaman kredit kepada lembaga keuangan atau perbankan; (2) UKM dapat mengetahui laba, posisi keuangan, perubahan ekuitas pemilik dan arus kas perusahaan lebih sederhana; (3) UKM dapat menghitung besaran pajak secara akurat sesuai informasi akuntansi; (4) UKM dapat diaudit oleh Kantor Akuntan Publik.

Manfaat laporan keuangan untuk usaha mikro belum dapat dirasakan dikarenakan pengelolaannya usahanya masih sederhana. Sedangkan untuk usaha kecil dan menengah laporan keuangan sudah dapat dirasakan manfaatnya terutama pada saat akan mengajukan kredit ke bank. Dalam penelitian Endrawati et al (2007), peranan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan yang digunakan manajer untuk usaha kecil dan menengah di kota Padang menunjukkan sekitar 60% unit UKM yang memanfaatkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Adopsi Teknologi Informasi Oleh UMKM

Dalam penelitian Lefebvre et.al (1991) ada empat faktor yang menentukan adopsi teknologi oleh UKM yaitu:

1. karakteristik UKM
2. strategi dan manajemen kompetisi UKM

3. pengaruh pihak internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan
4. karakteristik teknologi baru yang akan diadopsi

Penggunaan komputer terutama *software* akuntansi pada usaha kecil di Inggris masih sangat sedikit, masih banyak pencatatan dengan menggunakan kertas kerja secara manual atau dengan menggunakan buku kas saja (Sian dan Roberts, 2009). Manfaat komputer yang dirasakan UKM di Yogyakarta dengan jumlah sampling 114 unit, dalam penggunaan komputer responden merasakan beberapa manfaat antara lain: (1) untuk membantu pengelolaan data perusahaan menjadi mudah sekitar 87,9%; (2) untuk memfasilitasi publikasi usaha sekitar 33,3%; (3) untuk memudahkan komunikasi sekitar 33,3%; (4) untuk memudahkan mendapatkan umpan balik dari konsumen sekitar 25,3%; (5) untuk membantu produk sekitar 49,4% (Fathul dan Lizda, 2007).

Ritche dan Bridley (2005) mengklasifikasikan hambatan adopsi teknologi informasi yaitu: (1) hambatan strategi, seperti: bisnis dan jaringan; (2) hambatan teknologis, seperti kompleksitas dan dukungan profesional; (3) organisasional dan perilaku, seperti kapasitas sumberdaya dan persepsi risiko.

DESAIN PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, karena tidak ada hipotesis yang diformulasikan dari awal untuk dibuktikan. Penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah di atas.

Instrumen Penelitian

Kuesioner merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, namun wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian, bagian yang pertama digunakan untuk melihat karakteristik responden, seperti omzet penjualan, produk yang dihasilkan, kepemilikan dan lain-lain. Bagian kedua dari kuesioner digunakan untuk mengetahui laporan keuangan yang dihasilkan, proses penyajian dan peranan laporan keuangan.

Sample

Populasi penelitian ini adalah UMKM industri kaos yang ada di kawasan Suci. Karena tidak ada data yang akurat mengenai jumlah UMKM di kawasan Suci, metode *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*, peneliti mendatangi tempat usaha di sepanjang Jalan Surapati. Jumlah responden sebanyak 108 unit, namun ada UMKM yang keberatan untuk mengisi kuesioner, dengan alasan masih baru, usahanya sangat kecil atau penolakan tanpa alasan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Penggolongan dan Kepemilikan Usaha

Dilihat dari omzet penjualan per tahun sebanyak 39 unit atau sekitar 36,1% tergolong ke dalam kriteria usaha mikro, usaha kecil sebanyak 46 unit atau sekitar 42,6% dan sebanyak 23 unit atau sekitar 21,3% usaha menengah. Sebagian besar UMKM di kawasan Suci tidak memiliki ijin usaha, karena status ruang usaha belum diatur jelas oleh pemerintah kota Bandung. Kepemilikan usaha masih bersifat bisnis keluarga, ada beberapa kios usaha yang dimiliki oleh satu keluarga.

2. Produk yang dihasilkan

Produk kaos yang dihasilkan ditujukan pada pasar lokal. Industri kaos di kawasan Surapati masih menggunakan sablon *hand made*, sehingga mampu bersaing dengan pasar domestik maupun produk impor lain. Jenis-jenis usaha yang dihasilkan seperti kaos, jasa sablon, jasa desain, topi, jaket, spanduk, bahkan sudah merambah ke *billboard* dan *merchandise*. Bahan baku yang digunakan berasal dari industri tekstil di Bandung dan sekitarnya. Tipe produksi sampai saat ini masih berupa *job order*.

Permintaan produk berasal dari perorangan, sekolah-sekolah, instansi pemerintah dan swasta untuk memenuhi kebutuhan antara lain untuk: seragam, kegiatan nasional seperti Jambore Nasional, Pekan Olah Raga, Pilkada, Pemilu, dan Pilpres dan lain-lain. Siklus bisnis kaos Surapati bergantung pada kegiatan, tidak bergantung pada rutinitas musim seperti lebaran atau tahun ajaran baru.

Sejak tahun 2004, UMKM di kawasan Suci banyak menerima order kaos untuk pilkada. Pesanan untuk pilkada jumlahnya lumayan besar mencapai sekitar 300.000 potong per bulan. Satu partai atau calon kepala daerah biasanya memesan sekitar 5.000 potong per satu desain.

Penerapan Akuntansi pada UMKM di Kawasan Surapati

UMKM di kawasan Surapati sebagian besar belum melakukan pencatatan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan (tabel 1). Masih banyak UMKM yang membuat laporan keuangan dengan sederhana, laporan keuangan yang tidak lengkap, bahkan tidak membuat laporan keuangan.

Laporan laba rugi merupakan laporan yang dibuat oleh UMKM yaitu sebanyak 56 unit atau sekitar 52,4%, dengan alasan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan yang penting untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh. UMKM yang membuat laporan neraca dan laporan perubahan ekuitas hanya 17 unit atau sekitar 16,2%. Umumnya UMKM memiliki aset berupa mesin jahit dan mesin bordir sedangkan tempat usaha yang digunakan sebagian besar UMKM memperolehnya dengan cara menyewa.

Penyajian laporan arus kas yang dibuat UMKM sebanyak 11 unit atau sekitar 10,7%, namun penyusunannya hanya lebih kepada sumber dana yang masuk dan keluar tanpa dilakukan penggolongan pengeluaran yang dilakukan, seperti pengeluaran operasional, pendanaan atau investasi. Sumber dana sebagian besar dari dana pribadi, pinjaman dari keluarga, pinjaman dari teman atau dari uang muka dari konsumen pada saat pemesanan karena tipe produksinya adalah *job order*. Untuk catatan atas laporan keuangan, tidak ada satupun UMKM yang menyajikan catatan atas laporan keuangan, dengan alasan tidak diperlukan.

UMKM yang menjawab lainnya sebanyak 48 unit atau sekitar 44,7% adalah UMKM yang tidak membuat laporan keuangan, dengan alasan bahwa menurut mereka penyajian laporan keuangan belum diperlukan dan tidak paham mengenai akuntansi itu sendiri. Informasi keuangan yang mereka perlukan cukup dengan menghitung keuntungan setiap order.

Tidak membuat laporan keuangan bukan berarti tidak melakukan pencatatan sama sekali, rata-rata UMKM memiliki buku kas. Buku tersebut digunakan terutama untuk mencatat pengeluaran yang telah dikeluarkan. Namun terkadang sering lupa tidak mencatat pengeluaran yang relatif kecil, seperti pengeluaran pembelian yang sifatnya penambahan dari pengeluaran yang sudah dilakukan sebelumnya, contohnya pembelian kekurangan benang, atau bahan yang kurang.

No	Jenis Laporan	%
1.	Laporan Posisi Keuangan	16,2
2.	Laporan Laba Rugi	52,4
3.	Laporan Perubahan Ekuitas	16,2
4.	Laporan Arus Kas	10,7
5.	Catatan atas laporan keuangan	0
6.	Lainnya	44,7

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Sebanyak 47 unit atau sekitar 43,8% UMKM yang menggunakan komputer, sisanya tidak menggunakan komputer. Bagi UMKM yang menggunakan komputer, manfaatnya sangat membantu kegiatan sehari-hari. Komputer digunakan untuk terutama untuk keperluan membuat design order yang diminta konsumen. Selain itu UMKM memanfaatkannya untuk fasilitas internet seperti email bagi pelayanan konsumen ataupun mencari informasi design-desain terbaru. Namun hanya sebanyak 14 unit atau sekitar 13,4% yang digunakan untuk pencatatan akuntansi dengan menggunakan *software* yang dirancang untuk UMKM dengan harga yang dibawah satu juta atau dengan menggunakan program excel. Alasan UMKM yang tidak menggunakan komputer antara lain: belum diperlukan dalam menjalankan bisnisnya, tidak memiliki dana untuk membeli atau tidak memiliki keahlian dalam mengoperasikan komputer.

Tabel 1: Laporan Keuangan

UMKM dalam membuat laporan keuangan tidak berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum, tetapi lebih kepada pemahaman akuntansi yang diperoleh dari buku yang dijual di pasaran atau mencari informasi dari teman. Masih banyak UMKM yang tidak memahami akuntansi dengan baik sehingga belum bisa menyajikan laporan keuangan.

No.	Manfaat	%
1.	Untuk mengetahui kinerja perusahaan setiap tahun	48,4
2.	Sebagai alat untuk memperbaiki kinerja perusahaan	21,6
3.	Untuk mengetahui jumlah uang yang telah dikeluarkan	56,3
4.	Untuk mengetahui arus kas yang keluar dan masuk	32,1
5.	Untuk pengajuan kredit ke bank atau lembaga keuangan	26,2
6.	Sebagai dasar penyusunan rencana bisnis	15,8
7.	Sebagai dasar pengambilan keputusan	13,1
8.	Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan	16,2
9.	Untuk mengetahui besaran pajak yang harus dibayar	10,5

Tabel 2: Manfaat Laporan Keuangan

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 2 sebanyak 60 unit atau sekitar 56,3% menunjukkan bahwa sebagian besar manfaat laporan keuangan yang dirasakan UMKM adalah untuk mengetahui jumlah uang yang keluar. Jumlah uang keluar menjadi dasar untuk menghitung *cost of product* dari order yang diterima. Manfaat untuk mengetahui arus kas keluar dan masuk sebanyak 34 unit atau sekitar 32,1%. Manfaat laporan keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan atau untuk memperbaiki kinerja lebih melihatnya dari sudut apakah penjualan setiap tahunnya meningkat atau menurun.

Manfaat laporan keuangan untuk pengajuan kredit ke bank atau lembaga keuangan yang dapat dirasakan oleh UMKM sebanyak 28 unit atau sekitar 26,2%. UMKM di kawasan Suci besar mendapatkan sumber dana berasal dari dana pribadi, pinjaman kepada keluarga atau teman. Hal tersebut menggambarkan bahwa masih banyak UMKM belum memahami bagaimana penyajian laporan keuangan yang benar. Dengan ketidakpahaman dalam akuntansi akan menjadi kendala dalam mengajukan kredit kepada bank atau lembaga keuangan, sehingga UMKM kehilangan peluang mendapatkan tambahan dana untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan dari sisi perbankan mengenai distribusi risiko, perbankan cenderung menyukai membiayai sektor UMKM sebanyak-banyaknya karena distribusi risikonya menjadi lebih menyebar. Jadi kalau ada sebagian kecil pengusaha UMKM yang bangkrut, rasio kredit bermasalah (NPL) yang dipikul oleh bank tetap kecil. Beda halnya kalau bank hanya membiayai beberapa pelaku usaha di sektor korporasi besar. Apabila terjadi kesulitan dengan korporasi ini, maka bank akan

menanggung NPL yang jauh lebih besar sehingga berpotensi mengancam eksistensi bank.

Manfaat laporan keuangan sebagai dasar penyusunan rencana bisnis sebanyak 17 unit atau sekitar 15,8% dan sebanyak 14 unit atau sekitar 13,1% laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Manfaat laporan keuangan dalam penyusunan rencana bisnis dan pengambilan keputusan menunjukkan angka yang relatif kecil karena UMKM terhambat dengan sumber dana yang terbatas, sehingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan rencana mengembangkan usaha menjadi kesulitan.

Laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan sebanyak 17 unit atau sekitar 16,2%, angka tersebut sama dengan angka dengan manfaat laporan keuangan untuk pengajuan kredit kepada bank atau lembaga keuangan. UMKM yang membuat laporan neraca dilakukan oleh usaha kecil dan menengah yang memperoleh kredit karena merupakan suatu keharusan persyaratan yang diwajibkan oleh bank. Manfaat laporan keuangan untuk mengetahui besarnya pajak sebanyak 11 unit atau sekitar 10,5%. UMKM di kawasan Surapati sebagian besar belum memiliki NPWP, karena selain izin usaha yang belum dimiliki, lokasi usaha belum dikelola dengan baik oleh pemerintah kota Bandung, serta sarana parkir yang tidak memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

UMKM di kawasan Suci sebagian besar belum melakukan pencatatan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan. Masih banyak UMKM yang membuat laporan keuangan dengan sederhana, laporan keuangan yang tidak lengkap, bahkan tidak membuat laporan keuangan. UMKM yang membuat laporan keuangan lengkap adalah UMKM yang memperoleh bantuan dana dari bank atau lembaga keuangan, karena merupakan suatu persyaratan yang wajib dipenuhi dalam mengajukan pinjaman.

Kendala yang dihadapi oleh UMKM dalam membuat laporan keuangan, karena belum memahami akuntansi itu sendiri. Selain itu UMKM merasa bahwa membuat laporan keuangan belum diperlukan terutama untuk usaha mikro, karena mereka merasa cukup dengan mencatat uang yang dikeluarkan.

Saran

1. Perlu adanya pelatihan mengenai akuntansi untuk UMKM agar mereka dapat membuat pencatatan yang lebih baik dan menyajikan laporan keuangan sehingga para UMKM mendapatkan peluang untuk memperoleh dana tambahan dengan mengajukan kredit ke bank atau lembaga keuangan.
2. Pemerintah khususnya pemerintah kota Bandung untuk lebih mengembangkan usaha setra kaos dengan mempromosikan dan penataan infrastruktur di kawasan Suci karena lokasi tersebut memiliki potensi dengan lokasi yang strategis dan jenis usaha yang menarik.

- Enrawati, Hidayatul Ihsan, Muhamad Rafi. 2007. "Peranan Laporan Keuangan dalam Pengambilan Keputusan oleh Manajer - Pemilikan pada Usaha Kecil dan Menengah", *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*.
- Fathul Wahid, Lizda Iswari. 2007. "Adopsi Teknologi Informasi Oleh Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia". Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)
- Jan Hoesada. 2010. "Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap UKM". *Economics Business and Accounting Review*. Vol 3. No.1.pp.20-38.
- Jones, peter etc. 2004. "Creative Industries: Economic Contributions, Management Challenges and Support Initiatives". *Journal of Management Research News*. Vol. 27 No.11/12.
- Lefebvre, L., Harvey, J. 1991. "Technological experience and the technology adoption decision in small manufacturing firm". *R&D Management*. Vol.21., No.3.pp.241-249.
- Leonardus Saiman. 2009. "Kewirausahaan: Teori, Praktik dan Kasus". Salemba Empat, Jakarta.
- Ritchie, B., dan Brindley, C. 2005. "ICT adoption by SMEs: implication for relationships and management". *New Technology, Work and Employment*. Vol.20. No.3.pp.205-217.
- S. Sian, C. Roberts. 2009. "UK small owner-managed businesses: accounting and financial reporting needs". *Journal of Small Business and Enterprise Development*. Vol.16., No.2.pp.289-305.
- Susanto, A.B., Wijanarko., H., dan Mertosono. 2007. "The Jakarta Consulting Group on Family Business". The Jakarta Consulting Group.
- Tulus Tahi Hamonangan Tambunan. 2011. "Development of small and medium enterprises in a developing country – The Indonesian case". *Journal of Enterprising Communities People and Places in the Global Economy*.Vol. 5 No.1.pp.68-82.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
- http://diskumkm.jabarprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=169%3Astrategi-penguatan-sentra-umkbarat&catid=21%3Aopini&Itemid=6&limitstart=2....20 diakses pada tanggal 1 Juli 2011, waktu 11:00
- <http://www.sentrakukm.com/index.php/arsipsentrakukm/189-pengetahuan-akuntansi-umkm-minim><http://www.sentrakukm.com> diakses pada tanggal 4 Mei 2011, waktu:10:00
- http://www.iaiglobal.or.id/prinsip_akuntansi/exposure.php?id=8 diakses pada tanggal 2 Mei 2011, waktu 10:30